

RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Hovestol, Tom O. *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of People and Why It Matters for You*. Chicago: Moody Publishers, 2010.

ULASAN BUKU

Pendahuluan

Tom Hovestol dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Profiling* mencoba menggambarkan bahwa, Yesus hidup di tengah dunia yang penuh dengan kemajemukan. Kehidupan di dalam dunia yang penuh dengan pluralitas tentu membuat Yesus secara tidak langsung bersentuhan dengan banyak golongan orang di zaman-Nya. Menariknya, Yesus tidak menolak bersentuhan atau berjumpa dengan banyak golongan orang yang Ia temui. Berbeda dengan banyak orang Yahudi yang memusuhi golongan Samaria, orang-orang Esseni yang mengkhususkan diri, dan golongan lainnya yang memilih untuk tidak saling bersentuhan, namun Yesus justru berjumpa dan tidak menolak setiap golongan yang Ia temui.

Beragam golongan orang yang berjumpa dengan Yesus tampaknya menarik minat Hovestol untuk melakukan observasi terkait multiplisitas spiritual terhadap setiap masing-masing golongan. Profil spiritual seperti apa yang terdapat di dalam setiap golongan tersebut? Atau adakah cara untuk mengkategorikan, mengatur, dan memahami varietas ekspresi rohani yang Yesus temui?

Dalam observasinya, Hovestol menemukan setidaknya terdapat delapan profil spiritual atau karakter yang beraneka ragam yang bersentuhan dengan Yesus, yaitu: *The Unchurched (The Gentiles)*, *The Detached (The Detached Jews)*, *The Syncretists (The Samaritans)*, *The Traditionalists (The Sadducees)*, *The Do Gooders (The Pharisees)*

who followed Hillel), *The Truth Seekers (The Pharisees who followed Shammaai)*, *The Passionate Ones (The Zealots)*, dan *The Super Spiritual (The Essenes)*.

Hovestol juga menyebutkan bahwa, kecenderungan dari delapan profil spiritualitas tersebut dapat dikenali melalui sepuluh komponen yang diungkapkan berupa akronim yaitu, *TENDENCIES*. Hal tersebut merupakan sebuah singkatan dari *Truth, Economics, Neighborhood, Devotion, Everyman, Nature of God, Civics, Immortality, Ethics*, dan *Summary*. Kesepuluh komponen ini akan terdapat di setiap bab beserta pembahasan lainnya yaitu, bagian “Perhatikan Yesus.” Bagian ini akan menyajikan interaksi Yesus dengan beberapa orang yang mewakili profil rohani masing-masing.

Perlu diketahui bahwa, tujuan utama buku ini adalah untuk membawa kisah interaksi Yesus dari halaman Perjanjian Baru ke dalam dunia kita sekarang. Dalam hal ini, tak heran jika Hovestol menyisipkan bagian implikasi pada setiap bab yang diberi judul “Bekerja untuk Yesus.” Bagian ini akan membahas bagaimana kita dapat mewakili Yesus dengan bijak dan baik dalam kehidupan orang-orang dari berbagai profil spiritual tersebut.

Di dalam pembahasan terhadap delapan profil spiritual yang dikemukakan oleh Hovestol, kita akan menemukan bahwa Yesus berinteraksi dengan cara yang berbeda terhadap masing-masing profil tersebut. Jika diurutkan dari profil pertama sampai kepada profil delapan, kita akan menemukan betapa kaya dan uniknya cara Yesus berinteraksi dengan beragam profil spiritual yang berbeda-beda.

Adapun berikut adalah obyek interaksi Yesus terhadap delapan profil tersebut, yakni: bagaimana Yesus berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang agama kafir? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan mereka yang terputus dari pendirian agama saat itu? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan mereka yang menyatukan beragam kepercayaan menjadi spiritualitas sinkretistis? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan mereka yang berusaha melestarikan kata-kata kuno dan ritual iman? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan orang-orang yang dikenal karena pengejaran kebaikan mereka? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan mereka yang berniat membagi Firman kebenaran dengan benar? Bagaimana Yesus berinteraksi

dengan mereka yang politiknya mendominasi pandangan dunia mereka? Bagaimana Yesus berinteraksi dengan orang-orang yang pendekatannya terhadap kerohanian bersifat komunal?

Jesus and the Unchurched Profile: The Gentiles

Bagian ini memuat interaksi Yesus dengan golongan yang disebut dengan *The Unchurched* atau golongan orang yang tidak bergereja. Pada zaman Yesus, tentu saja belum ada gereja, namun yang dimaksud di sini terkait orang yang tidak bergereja adalah bangsa-bangsa lain. Perlu diketahui bahwa, sejak perjanjian Allah dengan Abraham, terjadi dikotomi antara golongan Yahudi dan non-Yahudi.

Banyak orang non-Yahudi pada zaman Yesus tinggal di wilayah Israel. Sebagian besar adalah bagian dari Kekaisaran Romawi yang luas yang membentang dari Samudra Atlantik ke Sungai Efrat. Secara ekonomi orang-orang non-Yahudi di Israel berasal dari semua kelas yang dimulai dari golongan bangsawan hingga kaum budak. Sebagian besar tidak berminat pada sinagoge Yahudi, meskipun para proselit dapat memasuki pengadilan orang-orang bukan Yahudi. Hampir semuanya menganut politeisme, dan banyak yang menyembah dewa-dewa Romawi saat itu. Hovestol menyebutkan bahwa Yesus banyak bersentuhan dengan orang-orang *Gentile*, seperti halnya tetangga, pelanggan yang biasa membeli produk kayu yang ia karyakan, bahkan di dalam silsilah keluarga Yesus pun memperlihatkan bahwa ia lahir dari keturunan beberapa wanita yang non-Yahudi.

Yesus meneladkan untuk membangun relasi secara natural, penuh rasa hormat, dan dapat dipercaya. Ia melihat kekosongan, kehausan, dan harapan terhadap golongan bangsa-bangsa lain tersebut. Dalam hal tersebut, Yesus seringkali membuat mereka penasaran dengan Yesus, sehingga mereka pada akhirnya memiliki keinginan dan inisiatif untuk datang kepada Yesus tanpa adanya paksaan. Hal ini menyadarkan kita untuk tidak dapat membuat orang diselamatkan atau haus untuk datang kepada Yesus, akan tetapi, sosok Roh Kuduslah yang hanya dapat memberi rasa haus dan lapar kepada bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Yesus untuk dapat tertarik terhadap Yesus.

Jesus and the Detached Profile: The Detached Jews

Golongan kedua ini adalah profil dari orang-orang Yahudi yang terputus dari pendirian agama saat itu, atau orang Yahudi yang terpisah. Pada saat Yesus memulai pelayanan-Nya, golongan ini disebut sebagai domba-domba yang tersesat. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang terpisah dari kehidupan agama mainstrim atau praktik agama yang umumnya dilakukan di Israel. Menurut Hovestol, dari sisi kebenaran yang dianut, golongan ini adalah orang-orang yang sekalipun dibesarkan dengan kode moral agama yang berasal dari kitab suci dan tradisi, namun mereka menemukan kebenaran mereka dalam sumber-sumber lain juga, termasuk ekonomi, filsafat, dan kepentingan pribadi yang dirasakan. Dalam hal ini, Hovestol memberi slogan bagi mereka sebagai orang-orang yang hanya *follow the money*. Mereka adalah orang-orang yang dikucilkan oleh arus utama agama di Israel, dan termotivasi oleh iming-iming uang. Beberapa contoh dari golongan yang disebut sebagai domba terhilang yang tertulis di dalam Injil yaitu, Matius sang pemungut cukai dan juga perempuan berdosa yang mengurapi Yesus di rumah Simon orang Farisi, dan juga Zakeus.

Pada bagian “Berjalan Bersama Yesus” Hovestol mencoba menyiapkan beberapa pertanyaan mendasar yang akan diberikan kepada golongan kedua ini di masa sekarang. Beberapa pertanyaan tersebut terkait dengan memori dan emosi di masa lampau yang coba dikaitkan dengan realitas masa sekarang. Seperti halnya: Apakah kamu ingat ketika dulu berjalan menuju gereja? Bagaimana rasanya? Apakah kamu merasa bersalah karena telah meninggalkan Yesus? Kenapa kamu meninggalkan gereja? Tampaknya, golongan kedua ini adalah profil spiritual yang di masa sekarang adalah orang-orang yang menarik diri dari komunitas gereja.

Yesus meneladkan untuk memahami bahwa seringkali orang-orang tersebut adalah orang-orang yang sangat sensitif secara spiritual. Yesus memberi sebuah representatif untuk pergi kepada mereka, karena mereka tidak akan pergi kepada gereja. Inisiatif untuk membangun relasi haruslah dimulai dari kita di dalam hubungan yang menerima mereka apa adanya.

Jesus and the Syncretists Profile: The Samaritans

Seperti yang telah diketahui di dalam sejarah Israel bahwa, pada tahun 722 SZB, kerajaan Israel Utara telah hancur dan kerajaan Asyur menggulingkan Samaria dan membawa orang-orangnya ke dalam pembuangan. Kerajaan Asyur memasukkan banyak orang asing dari berbagai negeri jajahan Asyur ke dalam kota-kota Samaria. Adapun orang-orang pendatang tersebut datang dengan membawa berhala, agama kepercayaan, serta berbagai praktik penyembahan agama mereka. Dari sinilah sinkretisme Samaria dimulai, sehingga di kemudian hari, orang Samaria dianggap sebagai musuh bagi orang-orang Yahudi.

Dalam hal kebenaran yang dianut, Samaria menggunakan teks-teks suci yang disebut sebagai *Samaritans Pentateuch*. Adapun orang-orang Samaria melakukan praktik penyembahan kepada Allah di bukit Gerizim dan mereka menolak sisa-sisa dari Perjanjian Lama serta tulisan-tulisan Yahudi lainnya. Kemudian, dari sisi ekonomi, orang-orang Samaria biasa menekuni pekerjaan sebagai petani, seniman, dan juga pedagang. Orang-orang Samaria juga adalah kelompok yang mengikuti hukum Musa seperti halnya memelihara hari Sabat, melaksanakan praktik penyunatan, dan mengikuti aturan hidup yang kosher. Di dalam Injil, Yesus bersentuhan dengan beberapa orang Samaria seperti halnya, perempuan Samaria dan juga salah seorang kusta yang disembuhkan Yesus dari sepuluh orang Kusta.

Hovestol menyebutkan bahwa, di dalam dunia kita sekarang, profil spiritual golongan Samaria terdapat di segala tempat. Menurutnya, profil spiritual golongan Samaria meresap ke dalam budaya Amerika yang mempercayai kemampuan untuk melakukan individualisasi terhadap sistem kepercayaan mereka. Perlu diketahui bahwa, percakapan Yesus terhadap orang Samaria lebih mengacu kepada sikap mengundang, ketimbang menghakimi. Hovestol menggunakan kalimat yang menarik untuk menggambarkan bagaimana Yesus berelasi dengan golongan Samaria yakni, "*Love of Strangers*" dan "*Hospitality*." Tampaknya, hospitalitas menjadi kata kunci dalam berinteraksi dengan kelompok dengan profil spiritual semacam ini.

Jesus and the Traditionalists Profile: The Sadducees

Golongan Saduki teridentifikasi sebagai sebuah kelompok yang bereksistensi sejak masa intertestamental. Dalam tulisan Josephus (37-100 ZB), golongan Saduki ini telah ada pada saat raja Hasmonean yang bernama Jon Hyrcanus. Golongan Saduki adalah kelompok yang berusaha memelihara hubungan dengan pemerintah Romawi dalam rangka menjaga kekayaan dan kekuatan mereka. Selama masa Yesus hidup, golongan Saduki adalah kelompok yang mendominasi kuil-kuil, sementara kelompok Farisi mengendalikan sinagoga-sinagoga.

Dalam hal kepercayaan, golongan Saduki adalah kelompok yang memegang teguh hukum Musa dari Kejadian sampai Ulangan. Mereka memercayai teks-teks suci tersebut sebagai sumber kebenaran ilahi. Mereka tetap menghargai kitab Perjanjian Lama lainnya, namun tidak diperhitungkan sebagai sumber hukum yang wajib untuk dipatuhi. Dalam hal perekonomian, golongan Saduki adalah kelompok kelas atas yang kaya raya. Golongan Saduki memahami kehidupan spiritual sebagai hasil kombinasi dari yang sakral dan yang sekuler.

Hovestol menyebutkan bahwa golongan Saduki sering melakukan praktik mensintesis kitab suci dengan sains dan mistis dengan intelektual. Yesus sering terlibat interaksi dengan mereka dengan cara memprovokasi pemikiran mereka. Dia menggelitik keingintahuan mereka, mengusik kurva intelektual, menunjukkan kontradiksi pemahaman mereka, bahkan mempertanyakan kecerdasan mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam tentang masalah spiritual.

Dalam berinteraksi dengan golongan Saduki, Yesus menghubungkan dirinya sendiri dengan Bait Suci. Yesus sangat merindukan orang-orang Saduki untuk melihat bahwa Yesuslah penggenapan semua janji dan Bait Suci itu sendiri. Ia merindukan orang-orang Saduki menyadari bahwa Allah telah berkemah di sekeliling mereka, menyatakan diri, serta berdiam bersama dengan mereka. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa rasionalitas yang tinggi merupakan faktor penghambat untuk berinteraksi terhadap orang-orang yang memiliki profil spiritual seperti golongan Saduki.

Jesus and the Do-Gooders Profile: The Hillel Pharisees

Golongan kelima ini adalah kelompok Farisi pengikut Hilel yang sangat menekankan perbuatan baik. Hilel adalah sosok rabi Yahudi yang sangat tersohor dan dianggap sebagai sosok penting dalam Yudaisme. Banyak orang menganggapnya sebagai pelopor rabinik Yudaisme yang mewariskan banyak budaya Yahudi.

Dalam hal kepercayaan, Hilel dan pengikutnya memegang teguh hukum Musa yang tertulis sebagai sumber utama kebenaran. Mereka memercayai bahwa kebenaran Allah didapatkan melalui kemampuan menggali teks-teks suci dan implikasi dari hikmat terhadap kehidupan nyata di sekitar kita. Hilel memahami keberadaan manusia sebagai sesuatu yang diciptakan dari gambar Allah yang dipilih melalui anugerah. Dalam pemahaman ini, Hilel percaya bahwa manusia diberi kebebasan untuk dapat taat kepada Allah, sebab itu, manusia memiliki tugas untuk peduli terhadap sesamanya. Perlu diketahui bahwa Yesus di dalam kisah Injil bersentuhan dengan orang-orang semacam ini seperti; Yairus dan Simon orang Farisi.

Hovestol menyiapkan beberapa pertanyaan bagi profil spiritual golongan Hilel di masa sekarang ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu kita mengenali kebutuhan dasar yang terdapat di dalam profil spiritual semacam ini. Beberapa pertanyaan tersebut yaitu: saat banyak orang memuji sisi kemanusiaanmu, apa yang terlintas dalam pikiranmu? Seberapa percaya diri kamu untuk dapat memenuhi hukum-hukum Allah?

Hovestol menyebutkan bahwa tidaklah sukar untuk membangun relasi dan berhubungan dengan orang yang memiliki profil spiritual semacam ini. Pada dasarnya, golongan semacam ini adalah kelompok orang yang sudah memiliki modal dasar dalam hal kerendahan hati, sikap hati yang mudah diajar, dan lainnya. Dalam hal ini, tak heran jika Yesus dapat berinteraksi secara mendalam dengan orang-orang dengan profil spiritual seperti ini. Tampaknya, profil spiritual golongan pengikut Hilel ini lebih mudah untuk diajak berinteraksi dengan mendalam secara emosional ketimbang golongan lainnya yang telah dijabarkan sebelumnya.

Jesus and the Truth Seekers Profile: The Shammai Pharisees

Dalam sejarah Yudaisme, Shammai adalah tokoh yang berdiri dengan berani membela kebenaran Firman Allah. Selama masa kehidupan Yesus dan para rasul, Shammai dan pengikutnya merupakan kelompok yang sangat mendominasi kehidupan spiritual masyarakat Israel. Kebenaran bagi kelompok ini berasal dari karakter Allah, yang sebagaimana telah dinyatakan dalam hukum Musa, dan secara harfiah ditafsirkan serta diterapkan oleh para rabi besar dalam hukum lisan. Mereka merepresentasikan kaum pekerja dan orang-orang yang terbiasa berada di jalanan. Menurut mereka, standar kebenaran dan ketidakbenaran sangat berdasar kepada perintah-perintah Allah yang telah dinyatakan dalam hukum Allah.

Seperti bab-bab sebelumnya, Hovestol mengajukan beberapa pertanyaan mendasar untuk mengenali inti dari spiritualitas dari golongan tersebut di masa sekarang. Beberapa pertanyaan tersebut ialah apakah kamu menghakimi dirimu sendiri dengan kriteria yang sama saat menghakimi orang lain? Bagaimana kamu merespon saat kebenaranmu menghadapi tantangan? Apa yang akan kamu lakukan, antara memberitahu orang lain apa yang harus mereka lakukan? Atau membantu mereka untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan?

Berinteraksi dengan orang golongan seperti ini biasanya dapat dijumpai di rumah-rumah ibadah. Hal ini dikarenakan, golongan orang seperti ini adalah kelompok yang mencari kebenaran dengan sangat serius dan seringkali ditemukan di dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Hovestol menyebutkan bahwa terdapat kesamaan antara kelompok ini dengan Yesus yaitu, sama-sama tertarik terhadap pencarian akan kebenaran dan Yesus adalah kebenaran itu sendiri. Terlihat dengan jelas bahwa, Yesus konsisten mendorong mereka untuk menyadari bahwa kebenaran bukanlah tentang “apa,” tetapi “siapa,” dan kebenaran bukanlah tentang seperangkat proposisi, tetapi tentang seseorang, yaitu Yesus sang jalan dan kebenaran itu sendiri.

Jesus and the Passionate Ones Profile: The Zealots

Pergerakan kaum Zelot sudah dimulai sejak kisaran tahun 6 ZB dan berakhir pada tahun 73 ZB di Masada. Salah satu tujuan utama kaum Zelot adalah

mempelopori pemberontakan untuk melawan skema perpajakan yang dikendalikan oleh gubernur Romawi. Kaum Zelot dikenal dengan perjuangannya melawan pemerintahan Romawi secara frontal menggunakan senjata.

Seperti halnya orang Farisi, kaum Zelot berpegang kepada Taurat atau Torah sebagai hukum tertulis dan Misnah sebagai hukum lisan yang harus diikuti karena dianggap sebagai sumber dari kebenaran. Secara keseluruhan, sebenarnya kita dapat melihat bahwa kaum Zelot memiliki tiga sumber kebenaran yaitu, teks-teks suci, budaya agamawi atau tradisi, dan ideologi politik mereka sendiri. Kaum Zelot adalah kelompok yang memandang serius kehidupan spiritual. Bagi mereka, kehidupan spiritual adalah tentang mengikuti Allah melalui pikiran, perasaan, dan tindakan nyata.

Yesus sendiri juga cukup sering bersentuhan dengan kaum Zelot seperti halnya Simon dan Yudas, bahkan Ia disalibkan di antara dua orang Zelot, dan Ia membangkitkan seorang rasul besar yang disebutkan berasal dari golongan Zelot yakni, Paulus. Hovestol menyebutkan bahwa meneladani Yesus yang berinteraksi dengan kaum Zelot tidak bisa melalui jarak, argumentasi, dan tindakan keras lainnya. Ia menyebutkan interaksi *life-on-life* adalah cara terbaik Yesus untuk dapat berinteraksi dengan golongan orang yang memiliki profil spiritual semacam ini.

Personal Space adalah ungkapan yang tepat untuk digunakan sebagai wadah sekaligus alat di dalam berinteraksi dengan kaum Zelot. Menurut Hovestol, politik tidak pernah mengalami hari yang lebih gelap daripada ketika Yesus disalibkan. Dari sini kita dapat melihat bahwa apa yang dapat mencengkeram hati dan mengubah hidup orang Zelot adalah gairah dari Kristus itu sendiri. Kristus yang berhasrat untuk memberikan nyawa-Nya bagi kaum Zelot merupakan wujud interaksi yang sangat mendalam dan emosional.

Jesus and the Super Spiritual Profile: The Essenes

Selama masa intertestamental, kaum Eseni dapat dikatakan mulai tumbuh dan mengakar pada kaum Farisi selama periode Hasmonean. Kitab suci Perjanjian Lama adalah sumber kebenaran yang dipegang oleh kelompok Eseni. Mereka

secara rajin mempelajari dan menyalin teks-teks suci Perjanjian Lama. Mereka juga menambahkan tulisan-tulisan yang berisikan tentang uraian visi khusus dari sejarah dan ekspektasi mereka.

Dalam hal perekonomian, mereka adalah kelompok orang yang miskin secara materi, namun kaya secara komunal. Mereka selalu berkumpul dan hidup sederhana senyaman mungkin dengan gaya hidup komunitas mereka sendiri. Perlu diketahui bahwa, tujuan utama dalam kehidupan spiritualitas mereka adalah kehidupan yang kudus. Kekudusan diperlihatkan melalui kehidupan sehari-hari dengan menjaga disiplin diri untuk hidup kudus di hadapan Allah. Komunitas ini mengabdikan diri mereka untuk kemurnian di hadapan Allah dan satu sama lain. Adapun Yesus juga bersentuhan dengan kaum Eseni, salah satunya ialah Yohanes Pembaptis.

Adapun beberapa pertanyaan mendasar untuk golongan yang memiliki profil spiritual seperti ini yaitu: apa yang masuk kategori ketidakmurnian bagimu? Apa keuntungan dan bahaya dari disiplin rohani? Apa pendapatmu tentang kesenangan?

Sepertinya memang tidak terdapat banyak catatan dan informasi lebih tentang bagaimana Yesus berinteraksi dengan frekuensi yang cukup sering kepada golongan Eseni tersebut. Tampaknya agak sulit membayangkan bagaimana Yesus berinteraksi dengan mereka. Terdapat pandangan bersifat asumptif yang dikemukakan oleh Hovestol bahwa, rasanya Yesus akan berinteraksi dengan golongan yang memiliki profil spiritual semacam ini dengan percakapan yang menekankan unsur keheningan. Tampaknya, Yesus akan membiarkan hidup-Nya dan kasih-Nya yang akan lebih banyak berinteraksi dengan golongan orang dengan profil spiritual tersebut. Hovestol juga menyebutkan tentang tantangan terbesar bagi profil spiritual golongan Eseni adalah bagaimana menjadi seimbang di dalam kehidupan ini, mengingat keseimbangan juga merupakan hal yang penting di dalam kehidupan spiritual.

Refleksi Kritis

Saya menilai bahwa Hovestol memiliki sebuah keseriusan yang mendalam ketika melakukan penelitian terhadap delapan profil spiritual tersebut. Hal ini

terlihat jelas bagaimana dirinya mengemukakan setiap profil dengan sangat detail dan kompleks. Latar belakang, kehidupan sosial, sistem kepercayaan setiap golongan tersebut dibahas dengan begitu mendetail dan historikal.

Bagi saya, hal yang sangat menarik adalah ketika Hovestol bukan hanya melakukan penjabaran terhadap delapan profil spiritual tersebut di zamannya, melainkan ketika semua profil tersebut dicoba untuk dikaitkan dengan konteks masa sekarang. Terdapat sebuah keterhubungan yang melampaui dimensi waktu antara konteks Yesus hidup dengan masa sekarang, dan menariknya, ia menangkap sebuah potret yang serupa sekalipun berbeda konteks yaitu, pluralitas. Pluralitas yang telah ada sejak masa Yesus hidup seperti memberi sebuah pesan kepada kita yang hidup di masa sekarang bahwa, pluralitas bukanlah sebuah “produk baru,” melainkan sebuah kondisi normal yang terjadi di dalam sejarah zaman.

Dari seluruh apresiasi saya terhadap Hovestol, saya juga ingin memberikan sumbangsih pemikiran berupa tanggapan kritis. Ia berusaha dengan baik untuk menghubungkan apa yang terjadi pada kisah Yesus hidup dengan konteks lingkungan masa kita sekarang. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh Hovestol seolah-olah untuk memfasilitasi interaksi antara Yesus dengan profil spiritual di masa sekarang yang menyerupai delapan profil spiritual kelompok orang yang bersentuhan langsung dengan Yesus di zaman-Nya. Adapun berbicara mengenai konteks lingkungan, saya teringat akan pendapat Richard Foster yang menyebutkan bahwa terdapat sebuah hal yang problematik yaitu, adanya perbedaan konteks dan lingkungan yang sangat berbeda antara masa Yesus hidup dengan lingkungan kita sekarang.¹ Saya setuju ketika Hovestol menyebutkan bahwa, terdapat banyak profil spiritual golongan Samaria di sekitar kita, secara khusus adalah orang-orang Amerika dengan nilai-nilai individualistiknya. Namun, sekalipun terlihat memiliki kemiripan, orang-orang Amerika pada dasarnya bukanlah golongan orang yang mendasari kehidupan spiritual mereka terhadap hukum-hukum Musa, seperti yang dilakukan oleh golongan Samaria. Lebih dari itu,

1 Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 41.

profil spiritual golongan Samaria yang ditemukan serupa pada orang Amerika tentu akan berbeda dengan profil spiritual golongan Samaria yang terdapat di kawasan Indonesia. Dalam terang ini, pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh Hovestol, tentu tidak dapat dipergunakan seluruhnya untuk dapat menjangkau kemajemukan konteks yang sangat beragam tersebut.

Dalam tanggapan kritis selanjutnya, saya mencoba menyoroti bahwa Hovestol memandang kedelapan profil spiritual tersebut sebagai delapan kelompok yang sama sekali berbeda. Padahal, selain ciri khas dan implikasi yang memang berbeda, ditemukan beberapa kesamaan antara beberapa kelompok golongan tersebut. Seperti halnya kelompok-kelompok Farisi yang sangat berpegang teguh pada hukum Allah dan memandang hukum Allah sebagai sesuatu yang sangat berotoritas dalam praktik menjalankan kehidupan ini.

Saya menyarankan bahwa, jangan hanya melihat implikasi akhir dan ciri khas masing-masing golongan yang berbeda satu sama lain yang selalu dijadikan dasar dari penerjemahan ragam spiritualitas. Bagi saya, persamaan-persamaan antar golongan tersebut juga sangat menarik jika diteliti dan diterjemahkan sebagai sebuah profil spiritual.

Selanjutnya, saya melihat Hovestol sangat berdasar kepada pemahaman yang sangat Kristosentrik. Kristus menjadi pusat dari seluruh penerjemahan ragam spiritualitas yang dijabarkan. Ragam spiritualitas yang berdasar kepada Kristosentrik tersebut dicoba dikaitkan terhadap konteks masa postmodern sekarang ini. Dari satu sisi, saya melihat apa yang dilakukan oleh Hovestol adalah sebuah upaya yang sangat baik. Bagaimanapun, penggalian ulang terhadap sejarah dan mencoba mengimplikasinya ke masa sekarang, tentu saja akan memberikan banyak kekayaan di dalamnya. Namun, seperti yang telah dikemukakan oleh Margaret Brennan bahwa, perubahan-perubahan kultural dalam postmodern atau masa kita hidup sekarang ini juga telah banyak memengaruhi dan membentuk spiritualitas Kristen.² Singkatnya, penerjemahan akan ragam spiritualitas tidak selalu berdasar

2 Margaret Brennan, "Christology and Spirituality," *Toronto Journal of Theology* 16, no. 1 (2000): 27-38.

kepada sebuah Kristosentrisme, melainkan dapat juga dilakukan melalui penelaahan lebih mendetail dan mendalam terhadap kultur-kultur masa kini. Adapun penelitian terhadap kultur masa kini atau ideologi zaman akan memberikan jurang yang semakin pendek untuk dapat diaplikasikan kepada spiritualitas yang bersifat kekinian.

Angga Putra Manggala Sunjaya

STT Harapan Baru Indonesia

anggalift90@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Brennan, Margaret. "Christology and Spirituality." *Toronto Journal of Theology* 16, no. 1 (2000): 27-38.

Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.